Home > Fathers of the Church > Epistle to Diognetus (Mathetes)

https://www.newadvent.org/fathers/0101.htm

SURAT MATHETES KEPADA DIOGNETUS

EPISTLE TO DIOGNETUS

KESAKSIAN IMAN KRISTEN
DI TENGAH DUNIA

APOLOGETIKA KRISTEN AWAL
ABAD KE-2 M

> “Apa yang jiwa bagi tubuh, demikianlah orang Kristen bagi dunia.”

Hidup di dunia, tetapi bukan dari dunia;
mengasihi semua orang, dan dianiaya oleh semua orang;
tidak dikenal dan dihukum, tetapi tetap setia.

Dokumen patristiku penting dari abad pertama dan kedua. Tradisi kuno atribusikan surat ini kepada “Mathetes” (disciple), meski penulis aslinya tidak diketahui secara pasti. Asal-usulnya kemungkinan berasal dari abad ke-2.

- IDENTITAS ORANG KRISTEN
- KESAKSIAN DAN KASIH
- HARAPAN DI SURGA
- KRISTUS, SANG PENEBUS

SURAT MATHETES KEPADA DIOGNETUS (The Epistle of Mathetes to Diognetus)

Keterangan Penerjemahan

Terjemahan ini dilakukan dengan bantuan ChatGPT by OpenAI dan AI Google oleh Salustiano Filipe Ximenes dari versi bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia liturgis bergaya Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), berdasarkan teks yang diterbitkan oleh New Advent, tanpa menghilangkan tambahan editorial yang terdapat dalam edisi tersebut.

Dili, Timor-Leste, 21 Mei 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

ARTIKEL PENGANTAR: *EPISTOLA AD DIOGNETUM* (SURAT KEPADA DIOGNETUS)

BAB 1. LATAR BELAKANG PENULISAN SURAT

BAB 2. KESIA-SIAAN BERHALA

BAB 3. TAKHAYUL BANGSA YAHUDI

BAB 4. KEBIASAAN-KEBIASAAN LAIN BANGSA YAHUDI

BAB 5. CARA HIDUP UMAT KRISTEN

BAB 6. HUBUNGAN UMAT KRISTEN DENGAN DUNIA

BAB 7. PENYATAAN KRISTUS

BAB 8. KEADAAN MANUSIA YANG MALANG SEBELUM KEDATANGAN FIRMAN

BAB 9. MENGAPA PUTRA DIUTUS BEGITU LAMBAT

BAB 10. BERKAT-BERKAT YANG AKAN MENGALIR DARI IMAN

BAB 11. PERKARA-PERKARA INI LAYAK DIKETAHUI DAN DIPERCAYAI

BAB 12. PENTINGNYA PENGETAHUAN BAGI KEHIDUPAN ROHANI YANG SEJATI

SUMBER DAN RUJUKAN DIGITAL

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, atas limpahan rahmat dan penyertaan-Nya, sehingga proses penerjemahan teks klasik *Epistola ad Diognetum* (Surat kepada Diognetus) ke dalam bahasa Indonesia ini dapat diselesaikan dengan baik.

Surat kepada Diognetus merupakan salah satu mutiara sastra dan apologetik terkuno dari abad-abad awal kekristenan. Karya anonim ini menyajikan pembelaan iman yang anggun, radikal, sekaligus puitis mengenai bagaimana umat beriman perdana menghayati status mereka sebagai "jiwa bagi dunia" di tengah berbagai tantangan zaman. Kehadiran terjemahan ini diharapkan dapat membantu umat beriman, para mahasiswa teologi, serta pemerhati sejarah Gereja di Indonesia dan kawasan regional untuk menimba kekayaan spiritualitas para Bapa Gereja langsung dari sumbernya.

Dalam proses penyusunan naskah ini, penerjemah menerapkan beberapa prinsip editorial demi menjaga kesetiaan teks sekaligus kelancaran pembacaan:

1. **Sumber Teks Utama**: Terjemahan ini digubah berdasarkan teks bahasa Inggris yang diterbitkan oleh **New Advent**. Artikel pengantar di bagian depan juga diterjemahkan langsung dari catatan ensiklopedis *Catholic Encyclopedia* pada situs yang sama.
2. **Penggunaan Tanda Kurung Siku [...]**: Tambahan editorial berupa tanda kurung siku ilmiah yang terdapat di dalam edisi aslinya tetap dipertahankan sepenuhnya tanpa dihilangkan. Tanda ini berfungsi sebagai penjelas teologis atas bagian manuskrip Yunani kuno yang rumpang (*lacuna*).
3. **Metode dan Gaya Bahasa**: Proses penerjemahan ini dilakukan dengan bantuan **ChatGPT oleh OpenAI** dan **Google AI**. Hasil akhir diselaraskan ke dalam Bahasa Indonesia liturgis yang mengacu pada gaya bahasa resmi **Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)** serta teks Kitab Suci terbitan Lembaga Biblika Indonesia (LBI).

Penerjemah menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik, saran, serta koreksi yang membangun dari para pembaca, pakar teologi, dan otoritas magisterium Gereja sangat dinantikan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga terjemahan Surat kepada Diognetus ini dapat semakin meneguhkan iman, harapan, dan kasih kita dalam mengikuti jejak Kristus Sang Firman yang Kekal.

Dili, Timor-Leste, 21 Mei 2026

Salustiano Filipe Ximenes

Penerjemah

ARTIKEL PENGANTAR: *EPISTOLA AD DIOGNETUM* (SURAT KEPADA DIOGNETUS)

(Catatan Ensiklopedis Catholic Encyclopedia pada Situs New Advent)

Karya apologetik kecil yang indah demi membela iman Kristen ini tidak pernah dikutip oleh satu pun penulis kuno maupun abad pertengahan, dan diwariskan kepada kita hanya melalui sebuah naskah tunggal yang telah musnah dalam peristiwa pengepungan Strasbourg (1870). Pengidentifikasian nama Diognetus dengan tokoh guru dari Kaisar Marcus Aurelius, yang menyandang nama serupa, paling tinggi hanyalah sebuah perkiraan yang masuk akal. Nama penulis naskah ini tidak diketahui, dan waktu penulisannya terentang di antara masa para Rasul hingga zaman Kaisar Konstantinus. Surat ini nyata-nyata digubah di tengah berkecamuknya penganiayaan yang hebat. Lembaran naskah kuno tersebut mengaitkan karya ini, bersama dengan tulisan-tulisan lainnya, sebagai karya Santo Yustinus Martir; namun filsuf yang gigih sekaligus penulis yang tergesa-gesa itu sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan keanggunan bahasa yang tertib, aliran pemikiran yang runtut, serta kejelasan ungkapan yang murni, yang justru menandai surat ini sebagai salah satu karya sastra paling sempurna dari zaman kuno. Dua bab terakhir (Bab XI, XII) berciri penuh hiasan rona bahasa serta samar, dan tidak memiliki kaitan langsung dengan bagian surat yang lain. Kedua bab itu tampaknya merupakan pecahan dari sekelompok homili dari masa yang lebih belakangan. Penulis dari bagian tambahan ini menggambarkan dirinya sebagai seorang "murid para Rasul", dan akibat dari kesalahpahaman terhadap arti kata-kata inilah, sejak abad kedelapan belas, surat ini digolongkan ke dalam tulisan-tulisan para Bapa Apostolik. Surat ini terputus begitu saja pada bagian akhir bab sepuluh; semula naskah ini mungkin berukuran jauh lebih panjang.

Penulis mengalamatkan surat ini kepada "Diognetus yang amat mulia", seorang penganut pagan yang beriktikad baik, yang rindu untuk mengetahui apakah sejatinya iman yang dianut oleh umat Kristen. Penyembahan berhala dicemooh, dan ditunjukkan pula bahwa kurban serta upacara keagamaan Yahudi tidak dapat mendatangkan kesukaan apa pun bagi Allah yang tunggal dan Pencipta semesta alam. Umat Kristen bukanlah suatu bangsa ataupun suatu sekte, melainkan tersebar di seluruh dunia, meskipun mereka bukan dari dunia melainkan warga negara surga;

namun mereka adalah jiwa dari dunia. Allah, Sang Pencipta yang tidak kelihatan, telah mengutus Anak-Nya, yang melalui-Nya Dia menjadikan segala sesuatu, untuk menyelamatkan manusia, setelah Dia membiarkan manusia menyadari kelemahan dan kecondongannya sendiri pada dosa serta ketidakmampuannya untuk menyelamatkan diri sendiri. Bab terakhir merupakan sebuah pemaparan, yang "pertama" mengenai kasih Bapa, yang tampaknya secara nyata akan diikuti yang "kedua" oleh pemaparan lain mengenai Putra, tetapi bagian ini telah hilang. Gaya bahasanya selaras dan sederhana. Penulisnya adalah seorang ahli yang berpengalaman dalam keluhuran bahasa klasik, dan seorang Kristen yang berkobar-kobar imannya. Sama sekali tidak ada kemiripan dengan karya-karya apologetik publik dari abad kedua. Kemiripan yang lebih erat ditemukan pada karya "Ad Donatum" dari Santo Siprianus, yang secara serupa dialamatkan kepada seorang pagan yang sedang mencari kebenaran. Penulis surat ini tidak merujuk langsung pada Kitab Suci, melainkan ia menggunakan Injil-Injil, 1 Petrus, dan 1 Yohanes, serta sangat dijiwai oleh Surat-Surat Santo Paulus. Harnack tampaknya benar dalam menolak untuk menempatkan penulis ini pada masa yang lebih awal daripada Ireneus. Orang dapat saja memperkirakan kehadirannya pada masa yang jauh lebih belakangan, yakni dalam masa penganiayaan oleh Valerianus atau Diokletianus. Ia tidak mungkin seorang tokoh yang tidak dikenal, melainkan haruslah seorang penulis yang di dalam hal lain termasyhur; namun ia dipastikan bukanlah salah satu dari para penulis yang karya-karyanya diwariskan kepada kita dari abad kedua atau ketiga. Nama Lucianus sang Martir barangkali dapat memenuhi syarat-syarat dari persoalan ini; dan hilangnya bagian surat yang berbicara lebih terperinci mengenai Putra Allah akan dapat dijelaskan, karena bagian tersebut mungkin dicurigai atau dianggap bersalah atas paham Arianisme yang menempatkan Lucianus sebagai bapa penganutnya. Surat yang disebut demikian ini, pada kenyataannya mungkin merupakan sebuah pembelaan iman yang diajukan di hadapan seorang Hakim.

Editio princeps [edisi cetak pertama] adalah edisi dari Stephanus (Paris, 1592), dan surat ini dimasukkan ke dalam kumpulan karya Santo Yustinus oleh Sylburg (Heidelberg, 1593) serta para penyunting berikutnya; edisi terbaik dari jenis ini terdapat dalam karya Otto, "*Corpus Apologetarum Christ.*" (edisi ke-3, Jena, 1879), III. Tillemont mengikuti saran seorang rekannya untuk menempatkan penulisan surat ini pada masa yang lebih awal, dan Gallandi memasukkannya ke dalam "*Bibl. Vett. PP.*", I, sebagai karya dari seorang Bapa Apostolik anonim.

Sejak saat itu, karya ini selalu disertakan dalam edisi-edisi tulisan para Bapa Apostolik, terutama oleh Hefele, Funk (edisi ke-2, 1901), Gebhardt, Harnack, dan Zahn (1878), serta Lightfoot dan Harmer (London, 1891, lengkap dengan terjemahan bahasa Inggris). Banyak edisi terpisah telah terbit di Jerman. Terjemahan bahasa Inggris terdapat dalam *Ante-Nicene Library* (London, 1892), I. Karya-karya pembahasan mengenai risalah ini terlalu banyak untuk didaftarkan; dan pada umumnya tidak memiliki nilai yang berarti. Baratier dan Gallandi mengaitkan surat ini sebagai karya Klemens dari Roma, Bohl mengaitkannya kepada seorang Bapa Apostolik, yang kemudian diikuti oleh para penyunting maupun kritikus Katolik seperti Möhler, Hefele, Permaneder, dan Alzog; sebaliknya, Grossheim, Tzschirner, dan Semisch menempatkannya pada zaman Yustinus; Dorner merujuknya kepada Marcion; Zeller menempatkannya pada akhir abad kedua, sementara Ceillier, Hoffmann, dan Otto membela keterangan naskah kuno yang mengaitkannya kepada Yustinus; Fessler berpegang pada abad pertama atau kedua. Pandangan-pandangan pasti ini sekarang telah ditinggalkan, demikian pula dengan dugaan dari Krüger bahwa Aristides adalah penulisnya, dari Dräseke bahwa karya ini ditulis oleh Apelles, dari Overbeck bahwa naskah ini berasal dari masa pasca-Konstantinus, dan dari Donaldson bahwa ini merupakan sebuah latihan retorika abad kelima belas (padahal naskah kunonya berasal dari abad ketiga belas atau keempat belas). Zahn dengan masuk akal telah memperkirakan tahun penulisannya berada di antara tahun 250–310. Sementara Harnack memberikan perkiraan tahun 170–300.

BAB 1. LATAR BELAKANG PENULISAN SURAT

Diognetus yang amat mulia: aku melihat bahwa engkau sungguh rindu untuk memahami bagaimana umat Kristen beribadah kepada Allah mereka. Dengan begitu saksama dan penuh kesungguhan, engkau telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai mereka: Siapakah Allah yang mereka percayai itu, dan bagaimanakah bentuk ibadah yang mereka jalankan, sehingga mereka mampu memandang rendah dunia dan tidak gentar menghadapi maut? Mengapa pula mereka menolak dewa-dewa Yunani sekaligus takhayul Yahudi? Bagaimanakah kasih persaudaraan yang mengikat mereka satu sama lain? Dan mengapa kelompok serta amalan baru ini baru menampakkan diri sekarang, dan tidak sejak masa lampau?

Aku menyambut kerinduanmu ini dengan sukacita, dan aku memohon kepada Allah, yang memampukan kita baik untuk berbicara maupun mendengarkan, agar Dia mengaruniakan kepadaku rahmat untuk berbicara sedemikian rupa, sehingga, di atas semuanya itu, aku boleh mendengar bahwa engkau telah diteguhkan, dan mengaruniakan kepadamu rahmat untuk mendengarkan sedemikian rupa, sehingga aku yang berbicara tidak mendapati penyesalan karena telah melakukannya.

BAB 2. KESIA-SIAAN BERHALA

Maka marilah, setelah engkau membebaskan dirimu dari segala prasangka yang membelenggu budimu, dan menanggalkan kebiasaan lama yang dapat menyesatkanmu. Jadilah manusia yang baru, seolah dilahirkan kembali dari awal, karena sebagaimana yang telah engkau akui, engkau akan menjadi pendengar dari suatu ajaran yang baru [sistem doktrin]; datang dan pandanglah, bukan hanya dengan matamu, melainkan dengan akal budimu, hakikat dan wujud dari mereka yang engkau sebut dan engkau anggap sebagai dewa-dewa.

Bukankah salah satu dari mereka hanyalah batu yang serupa dengan yang kita injak? Bukankah yang kedua hanyalah tembaga, yang sama sekali tidak lebih mulia daripada bejana-bejana yang dibuat untuk keperluan kita sehari-hari? Bukankah yang ketiga hanyalah kayu, yang bahkan sudah

lapuk? Bukankah yang keempat hanyalah perak, yang membutuhkan penjagaan manusia agar tidak dicuri? Bukankah yang kelima hanyalah besi, yang habis dimakan karat? Bukankah yang keenam hanyalah tanah liat, yang nilainya tidak lebih tinggi daripada barang-barang yang dibuat untuk maksud-maksud yang paling hina?

Bukankah semuanya ini terbuat dari bahan yang dapat binasa? Bukankah semuanya ditempa dengan perantaraan besi dan api? Bukankah pemahat yang membentuk salah satunya, tukang tembaga yang membuat yang lain, tukang perak yang menempa yang ketiga, dan tukang periuk yang membentuk yang keempat? Sebelum diubah oleh keahlian para [pengrajin] itu menjadi wujud [dewa-dewa] ini, bukankah masing-masing bahan tersebut tunduk pada perubahan menurut sifatnya sendiri? Jika bahan-bahan yang sekarang menjadi bejana-bejana itu dibentuk oleh para pengerajin yang sama, bukankah mereka pun dapat menjadi serupa dengan dewa-dewa itu? Sebaliknya, bukankah benda-benda yang sekarang engkau sembah ini dapat diubah kembali oleh tangan manusia menjadi bejana-bejana biasa? Bukankah mereka semua tuli? Bukankah mereka buta? Bukankah mereka tidak bernyawa? Bukankah mereka tidak memiliki perasaan? Bukankah mereka tidak dapat bergerak? Bukankah mereka semua cenderung membusuk? Bukankah mereka semua dapat binasa?

Benda-benda inilah yang engkau sebut sebagai allah; kepada mereka engkau mengabdi; mereka engkau sembah; dan pada akhirnya engkau menjadi sama persis seperti mereka. Karena alasan inilah engkau membenci umat Kristen, sebab mereka tidak menganggap benda-benda ini sebagai allah. Namun, bukankah kamu sendiri, yang sekarang mengira dan menganggap [mereka sebagai allah], justru lebih merendahkan mereka daripada yang dilakukan mereka [umat Kristen]? Bukankah kamu lebih mencemooh dan menghina mereka, ketika kamu menyembah dewa yang terbuat dari batu dan tanah liat tanpa menempatkan seorang pun untuk menjaganya; sementara dewa yang terbuat dari perak dan emas kamu kurung di waktu malam, dan kamu beri penjaga di siang hari agar tidak dicuri? Dan melalui persembahan yang hendak kamu unjukkan kepada mereka, jika mereka memang berakal budi, bukankah kamu justru menghukum [alih-alih menghormati] mereka? Sebaliknya, jika mereka tidak berakal budi, kamu justru membuktikan kefanaan mereka saat kamu menyembah mereka dengan darah dan asap kurban. Biarlah salah satu dari antaramu mengalami penghinaan seperti itu! Biarlah salah satu dari antaramu

membiarkan hal-hal demikian dilakukan terhadap dirinya sendiri! Tetapi tidak ada satu pun manusia yang akan sudi menerima perlakuan semacam itu kecuali dipaksa, karena manusia dianugerahi perasaan dan akal budi. Namun, seonggok batu menerimanya dengan pasrah, sebab ia tidak berperasaan. Sungguh, tindakanmu tidak membuktikan bahwa dia [allahmu] memiliki akal budi. Mengenai kenyataan bahwa umat Kristen tidak terbiasa mengabdi kepada allah-allah yang demikian, aku dapat dengan mudah menemukan banyak hal lain untuk dikatakan; namun jika apa yang telah kukatakan ini dirasa belum cukup bagi siapa pun, aku menganggap sia-sia saja untuk berbicara lebih lanjut.

BAB 3. TAKHAYUL BANGSA YAHUDI

Selanjutnya, aku mengira engkau sangat rindu untuk mendengarkan satu hal ini, yakni mengapa umat Kristen tidak menjalankan bentuk ibadah yang sama seperti yang dilakukan oleh bangsa Yahudi. Memang benar bahwa bangsa Yahudi menjauhkan diri dari jenis pengabdian berhala yang telah digambarkan di atas, dan mereka menganggap tepat untuk menyembah satu Allah sebagai Tuhan atas semesta alam, [mereka benar]; namun, jika mereka mempersembahkan ibadah kepada-Nya dengan cara yang telah kita bahas tadi, mereka sungguh sangat keliru. Sebab, jika bangsa-bangsa lain mempersembahkan hal-hal demikian kepada benda-benda yang tidak memiliki perasaan dan pendengaran sebagai wujud kegilaan; maka bangsa Yahudi, sebaliknya, dengan mengira bahwa mereka mempersembahkan hal-hal ini kepada Allah seolah-olah Dia membutuhkannya, secara tepat dapat dianggap melakukan tindakan kebodohan alih-alih ibadah yang ilahi. Sebab Dia yang telah menjadikan langit dan bumi serta segala isinya, dan yang mengaruniakan kepada kita segala sesuatu yang kita butuhkan, tentu saja tidak memerlukan satu pun dari benda-benda yang Dia sendiri berikan kepada mereka yang berniat mempersembahkannya kepada-Nya. Namun, mereka yang mengira bahwa melalui darah, asap kurban, dan kurban bakaran, mereka telah mempersembahkan kurban [yang berkenan] kepada-Nya, dan bahwa dengan penghormatan semacam itu mereka menunjukkan bakti kepada-Nya—mereka ini, karena menduga dapat memberikan sesuatu kepada Dia yang tidak kekurangan apa pun, bagiku sama sekali tidak berbeda dari orang-orang yang dengan tekun memberikan

penghormatan serupa kepada benda-benda yang tidak berperasaan, yang oleh karena itu tidak mampu menikmati penghormatan tersebut.

BAB 4. KEBIASAAN-KEBIASAAN LAIN BANGSA YAHUDI

Mengenai kesaksamaan mereka yang berlebihan dalam hal makanan, takhayul mereka dalam hal hari Sabat, kecongkaan mereka tentang sunat, serta rekaan mereka tentang puasa dan bulan baru—yang semuanya itu sungguh menggelikan dan tidak pantas diperhatikan—aku mengira engkau tidak perlu mempelajarinya lagi dariku. Sebab, menerima beberapa hal yang telah diciptakan Allah bagi kegunaan manusia sebagai hal yang baik, sementara menolak yang lain sebagai hal yang sia-sia dan berlebihan—bagaimana mungkin hal itu dapat dibenarkan? Dan berkata dusta tentang Allah, seolah-olah Dia melarang kita untuk berbuat baik pada hari Sabat—bagaimana mungkin hal itu tidak dianggap menodai kesucian? Dan bermegah atas sunat lahiriah sebagai tanda pilihan, seolah-olah karena hal itu mereka dikasihi secara istimewa oleh Allah—bagaimana mungkin hal itu tidak menjadi bahan tertawaan? Dan mengenai cara mereka mengamati bulan dan hari, Galatia 4:10, seolah-olah bergantung pada bintang dan bulan, lalu membagi-bagi ketetapan Allah serta perubahan musim menurut keinginan mereka sendiri, yang sebagian untuk perayaan dan yang lain untuk perkabungan—siapakah yang akan menganggap hal ini sebagai bagian dari ibadah yang ilahi, dan bukan justru sebagai nyata-nyata suatu kebodohan? Maka, aku mengira engkau telah cukup diyakinkan bahwa umat Kristen dengan tepat menjauhkan diri dari kesia-siaan dan kesesatan yang umum terjadi [baik di antara bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa lain], serta dari kedegilan dan kecongkaan sia-sia bangsa Yahudi; namun, janganlah engkau berharap dapat mempelajari misteri ibadah mereka yang khas kepada Allah itu dari manusia fana mana pun.

BAB 5. CARA HIDUP UMAT KRISTEN

Sebab umat Kristen tidak dibedakan dari manusia lain, baik oleh negeri, bahasa, maupun adat istiadat yang mereka jagai. Karena mereka tidak mendiami kota-kota mereka sendiri, tidak menggunakan bentuk tutur kata yang aneh, dan tidak menjalani hidup yang ditandai oleh kejanggalan apa pun. Haluan perilaku yang mereka ikuti tidak dirancang oleh spekulasi atau pertimbangan manusia yang penuh rasa ingin tahu; mereka pun tidak, seperti beberapa orang, memaklumkan diri mereka sebagai penganut doktrin yang semata-mata bersifat manusiawi. Sebaliknya, seraya mendiami kota-kota Yunani maupun barbar, sebagaimana undian masing-masing telah menetapkan, dan mengikuti adat istiadat penduduk setempat dalam hal pakaian, makanan, dan seluruh perilaku hidup sehari-hari, mereka menunjukkan kepada kita tata cara hidup mereka yang mengagumkan dan diakui sangat luar biasa. Mereka tinggal di negeri mereka sendiri, tetapi hanya sebagai pendatang. Sebagai warga negara, mereka mengambil bagian dalam segala hal bersama orang lain, namun menanggung segala sesuatu seolah-olah orang asing. Setiap tanah asing bagi mereka adalah seperti tanah air, dan setiap tanah kelahiran mereka adalah seperti tanah asing. Mereka menikah, seperti semua [orang lain]; mereka melahirkan anak; tetapi mereka tidak membuang keturunan mereka. Mereka berbagi meja makan bersama, tetapi tidak berbagi tempat tidur. Mereka hidup di dalam daging, tetapi mereka tidak hidup menurut daging. 2 Korintus 10:3 Mereka melewatkan hari-hari mereka di bumi, tetapi mereka adalah warga negara surga. Filipi 3:20 Mereka menaati hukum-hukum yang ditetapkan, dan pada saat yang sama melampaui hukum-hukum itu lewat kehidupan mereka. Mereka mengasihi semua orang, namun dianiaya oleh semua orang. Mereka tidak dikenal dan dihukum; mereka dihukum mati, dan dipulihkan kepada kehidupan. 2 Korintus 6:9 Mereka miskin, namun memperkaya banyak orang; 2 Korintus 6:10 mereka berkekurangan dalam segala hal, namun berkelimpahan dalam segalanya; mereka dihina, namun di dalam penghinaan itu mereka dimuliakan. Mereka difitnah, namun dibenarkan; mereka dicaci maki, dan mereka memberkati; 2 Korintus 4:12 mereka dihina, dan membalas penghinaan itu dengan hormat; mereka berbuat baik, namun dihukum sebagai pelaku kejahatan. Ketika dihukum, mereka bersukacita seolah-olah dihidupkan kembali; mereka diserang

oleh bangsa Yahudi sebagai orang asing, dan dianiaya oleh bangsa Yunani; namun mereka yang membenci mereka tidak mampu memberikan alasan apa pun atas kebencian mereka.

BAB 6. HUBUNGAN UMAT KRISTEN DENGAN DUNIA

Singkatnya—apa yang menjadi jiwa dalam tubuh, demikianlah umat Kristen di dalam dunia. Jiwa tersebar ke seluruh anggota tubuh, dan umat Kristen tersebar ke seluruh kota di dunia. Jiwa tinggal di dalam tubuh, namun bukan dari tubuh; dan umat Kristen tinggal di dalam dunia, namun bukan dari dunia. Jiwa yang tidak kelihatan dijaga oleh tubuh yang kelihatan, dan umat Kristen memang dikenal berada di dalam dunia, tetapi kesalehan mereka tetap tidak kelihatan. Daging membenci jiwa, dan memeranginya, 1 Petrus 2:11 meskipun daging sendiri tidak menderita kerugian apa pun, karena ia dihalangi untuk menikmati kesenangan-kesenangan; dunia juga membenci umat Kristen, meskipun sama sekali tidak dirugikan, karena mereka berpantang dari kesenangan-kesenangan. Jiwa mengasihi daging yang membencinya, dan [mengasihi juga] anggota-anggota tubuh; umat Kristen demikian pula mengasihi mereka yang membenci mereka. Jiwa dikurung di dalam tubuh, namun justru menjaga keutuhan tubuh itu; dan umat Kristen dikekang di dalam dunia seperti di dalam penjara, namun mereka justru menjaga keutuhan dunia. Jiwa yang kekal tinggal di dalam kemah fana; dan umat Kristen tinggal sebagai pendatang di dalam [tubuh] yang dapat binasa, seraya menantikan kediaman yang tidak dapat binasa di surga. Jiwa, ketika kekurangan makanan dan minuman, menjadi semakin baik; dengan cara yang sama, umat Kristen, meskipun dari hari ke hari dijatuhi hukuman, jumlah mereka justru semakin bertambah banyak. Allah telah menetapkan bagi mereka kedudukan yang mulia ini, yang tidak boleh mereka tinggalkan.

BAB 7. PENYATAAN KRISTUS

Sebab, seperti yang telah kukatakan, ini bukanlah sekadar penemuan duniawi yang diserahkan kepada mereka, bukan pula suatu sistem pendapat semata-mata manusiawi yang mereka anggap benar untuk dijagai dengan begitu saksama, dan bukanlah suatu pelaksanaan misteri manusiawi belaka yang telah dipercayakan kepada mereka; melainkan sungguh Allah Sendiri, yang mahakuasa, Pencipta segala sesuatu, dan yang tidak kelihatan, telah mengutus dari surga dan menempatkan di antara manusia, [Dia yang adalah] kebenaran, serta Firman yang kudus dan tak terpahami, dan telah mengukuhkan-Nya dengan kuat di dalam hati mereka. Dia tidak, seperti yang mungkin dibayangkan orang, mengutus kepada manusia seorang hamba, atau malaikat, atau penguasa, atau siapa pun dari mereka yang memegang kendali atas perkara-perkara duniawi, atau salah satu dari mereka yang kepadanya pemerintahan atas perkara-perkara di surga telah dipercayakan; melainkan Sang Pencipta dan Pembentuk segala sesuatu itu Sendiri—yang melalui-Nya Dia menjadikan langit—yang melalui-Nya Dia mengurung laut di dalam batas-batasnya yang tepat—yang ketetapan-ketetapan-Nya dipatuhi dengan setia oleh semua bintang—yang dari-Nya matahari telah menerima takaran garis edar hariannya untuk dipatuhi—yang ditaati oleh bulan, saat diperintahkan untuk bersinar di waktu malam, dan yang juga ditaati oleh bintang-bintang, seraya mengikuti bulan dalam garis edarnya; yang oleh-Nya segala sesuatu telah diatur, dan ditempatkan di dalam batas-batasnya yang tepat, dan yang kepada-Nya segala sesuatu takluk—langit dan perkara-perkara yang ada di dalamnya, bumi dan perkara-perkara yang ada di dalamnya, laut dan perkara-perkara yang ada di dalamnya—api, udara, dan samudra raya—perkara-perkara yang ada di tempat tinggi, perkara-perkara yang ada di tempat dalam, dan perkara-perkara yang berada di antaranya. [Utusan] inilah yang Dia utus kepada mereka. Maka, apakah itu dilakukan, sebagaimana yang mungkin dipikirkan orang, dengan maksud untuk menjalankan tirani, atau untuk menimbulkan rasa takut dan kengerian? Sama sekali tidak, melainkan di bawah pengaruh kemurahan hati dan kelemahlembutan. Seperti seorang raja mengutus putranya, yang juga adalah seorang raja, demikianlah Dia mengutus-Nya; sebagai Allah Dia mengutus-Nya; kepada manusia Dia mengutus-Nya; sebagai Juruselamat Dia mengutus-Nya, dan sebagai yang bermaksud untuk meyakinkan, bukan untuk memaksa kita; sebab kekerasan

tidak mendapat tempat dalam kodrat Allah. Sebagai yang memanggil kita Dia mengutus-Nya, bukan sebagai yang mengejar kita dengan dendam; sebagai yang mengasihi kita Dia mengutus-Nya, bukan sebagai yang menghakimi kita. Sebab Dia masih akan mengutus-Nya untuk menghakimi kita, dan siapakah yang dapat menahan hari kedatangan-Nya? Maleakhi 3:2

Sebuah rumpang yang cukup besar terjadi di sini dalam naskah-naskah kuno.

Tidakkah engkau melihat mereka diumpankan kepada binatang-binatang buas, supaya mereka diyakinkan untuk menyangkal Tuhan, namun mereka tidak terkalahkan? Tidakkah engkau melihat bahwa semakin banyak dari mereka yang dihukum, semakin besar pula jumlah mereka yang tersisa? Ini tampaknya bukanlah pekerjaan manusia: ini adalah kuasa Allah; ini adalah bukti-bukti dari penyataan-Nya.

BAB 8. KEADAAN MANUSIA YANG MALANG SEBELUM KEDATANGAN FIRMAN

Sebab, siapakah di antara manusia yang sama sekali memahami sebelum kedatangan-Nya tentang apa itu Allah? Apakah engkau menerima doktrin-doktrin kosong dan bodoh dari mereka yang dianggap sebagai filsuf yang dapat dipercaya? Yang beberapa di antaranya mengatakan bahwa api adalah Allah, dengan menyebut sebagai Allah hal yang ke dalamnya mereka sendiri lambat laun akan menuju; dan yang lain mengatakan air; dan yang lain lagi mengatakan beberapa unsur lain yang dibentuk oleh Allah. Tetapi jika salah satu dari teori-teori ini layak untuk diterima, maka setiap hal lain dari ciptaan pun dapat pula dinyatakan sebagai Allah. Namun pernyataan-pernyataan demikian hanyalah ungkapan-ungkapan yang mengejutkan dan keliru dari para penyesat; dan tidak ada seorang manusia pun yang telah melihat-Nya, atau membuat-Nya dikenal, melainkan Dia telah menyatakan diri-Nya Sendiri. Dan Dia telah menyatakan diri-Nya melalui iman, yang kepadanya sajalah diberikan karunia untuk memandang Allah. Sebab Allah, Tuhan dan Pembentuk segala sesuatu, yang menjadikan segala sesuatu dan menetapkan bagi mereka kedudukannya masing-masing, membuktikan diri-Nya tidak hanya sekadar sebagai

sahabat bagi umat manusia, melainkan juga panjang sabar [dalam hubungan-Nya dengan mereka]. Ya, Dia selalu memiliki kodrat yang demikian, dan masih tetap demikian, dan akan selamanya demikian: murah hati dan baik, serta bebas dari murka, dan setia, dan satu-satunya yang [secara mutlak] baik; Matius 19:17 dan Dia membentuk dalam budi-Nya sebuah rencana yang agung dan tak terkatakan, yang Dia sampaikan kepada Putra-Nya saja. Maka, selama Dia memegang dan menjaga rencana bijak-Nya sendiri dalam persembunyian, Dia tampak mengabaikan kita dan tidak memedulikan kita. Namun setelah Dia menyatakan dan membuka, melalui Putra kekasih-Nya, perkara-perkara yang telah dipersiapkan sejak purbakala, Dia mengaruniakan setiap berkat sekaligus kepada kita, sehingga kita boleh mengambil bagian dalam kemurahan-Nya, serta melihat dan menjadi aktif [dalam pengabdian kepada-Nya]. Siapakah di antara kita yang pernah mengharapkan perkara-perkara ini? Maka, Dia sadar akan segala sesuatu di dalam budi-Nya sendiri, bersama dengan Putra-Nya, menurut hubungan yang ada di antara Mereka.

BAB 9. MENGAPA PUTRA DIUTUS BEGITU LAMBAT

Maka selama masa yang lalu itu berlangsung, Dia membiarkan kita dihanyutkan oleh dorongan-dorongan yang tidak teratur, seraya diseret oleh keinginan akan kesenangan dan berbagai hawa nafsu. Ini bukanlah karena Dia sama sekali bersukacita atas dosa-dosa kita, melainkan karena Dia semata-mata bersabar menanggungnya; bukan pula karena Dia menyetujui masa pengerjaan kefasikan yang ada kala itu, melainkan karena Dia bermaksud membentuk suatu budi yang sadar akan kebenaran, sehingga setelah diyakinkan pada masa itu akan ketidaklayakan kita untuk memperoleh kehidupan melalui perbuatan kita sendiri, kehidupan itu kini, melalui kemurahan hati Allah, dianugerahkan kepada kita; dan setelah dinyatakan bahwa di dalam diri kita sendiri kita tidak mampu masuk ke dalam Kerajaan Allah, kita boleh dimampukan melalui kuasa Allah. Namun ketika kejahatan kita telah mencapai puncaknya, dan telah ditunjukkan dengan jelas bahwa upahnya, yakni hukuman dan maut, sedang mengancam kita; dan ketika waktunya telah tiba yang telah ditetapkan Allah sebelumnya untuk menyatakan kemurahan hati dan kuasa-Nya sendiri, betapa kasih Allah yang satu itu, melalui kepedulian yang melimpah bagi manusia, tidak

memandang kita dengan kebencian, tidak pula mendepak kita, ataupun memperhitungkan kefasikan kita terhadap kita, melainkan menunjukkan panjang sabar yang besar, dan sabar menanggung kita, Dia Sendiri mengambil alih beban kefasikan kita, Dia memberikan Putra-Nya sendiri sebagai tebusan bagi kita, Yang Kudus bagi para pelanggar hukum, Yang Tanpa Cela bagi orang-orang jahat, Yang Adil bagi orang-orang lalim, Yang Tidak Dapat Binasa bagi mereka yang dapat binasa, Yang Kekal bagi mereka yang fana. Sebab hal lain manakah yang mampu menutupi dosa-dosa kita selain kebenaran-Nya? Oleh siapakah mungkin kita, orang-orang yang jahat dan fasik, dapat dibenarkan, selain oleh Putra tunggal Allah? O pertukaran yang manis! O karya yang tak terselami! O kebaikan yang melampaui segala harapan! Bahwa kejahatan banyak orang harus disembunyikan di dalam satu Orang yang adil, dan bahwa kebenaran dari Satu Orang harus membenarkan banyak pelanggar hukum! Oleh karena itu, setelah meyakinkan kita pada masa yang lalu bahwa kodrat kita tidak mampu mencapai kehidupan, dan kini telah menyatakan Sang Juruselamat yang mampu menyelamatkan bahkan perkara-perkara yang [sebelumnya] tidak mungkin diselamatkan, melalui kedua kenyataan ini Dia rindu membimbing kita untuk percaya pada kemurahan hati-Nya, untuk menghormati-Nya sebagai Pemelihara, Bapa, Guru, Penasihat, Penyembuh, Kebijaksanaan, Terang, Kehormatan, Kemuliaan, Kuasa, dan Kehidupan kita, sehingga kita tidak perlu cemas mengenai pakaian dan makanan.

BAB 10. BERKAT-BERKAT YANG AKAN MENGALIR DARI IMAN

Jika engkau juga rindu [untuk memiliki] iman ini, engkau pun pertama-tama akan menerima pengetahuan tentang Bapa. Sebab Allah telah mengasihi umat manusia, yang demi mereka Dia telah menjadikan dunia, yang kepada mereka Dia menundukkan segala sesuatu yang ada di dalamnya, yang kepada mereka Dia memberikan akal budi dan pemahaman, yang kepada mereka sajalah Dia memberikan hak istimewa untuk memandang ke atas kepada-Nya, yang Dia bentuk menurut citra-Nya sendiri, yang kepada mereka Dia mengutus Putra tunggal-Nya, yang kepada mereka Dia telah menjanjikan sebuah kerajaan di surga, dan akan memberikannya kepada

mereka yang telah mengasihi-Nya. Dan ketika engkau telah mencapai pengetahuan ini, dengan sukacita bagaimanakah yang engkau kira akan memenuhi dirimu? Atau, bagaimanakah engkau akan mengasihi Dia yang telah terlebih dahulu begitu mengasihi engkau? Dan jika engkau mengasihi-Nya, engkau akan menjadi seorang peniru kemurahan hati-Nya. Dan janganlah heran bahwa seorang manusia dapat menjadi peniru Allah. Ia dapat, jika ia menghendakinya. Sebab bukanlah dengan memerintah atas sesamanya, atau dengan berusaha memegang kekuasaan atas mereka yang lebih lemah, atau dengan menjadi kaya dan menunjukkan kekerasan terhadap mereka yang lebih rendah, kebahagiaan itu ditemukan; tidak pula ada orang yang melalui perkara-perkara ini dapat menjadi peniru Allah. Sebab perkara-perkara ini sama sekali tidak membentuk keagungan-Nya. Sebaliknya, ia yang mengambil alih beban sesamanya; ia yang dalam hal apa pun memiliki kelebihan, siap memberikan manfaat bagi orang lain yang berkekurangan; ia yang, dalam hal apa pun yang telah diterimanya dari Allah, dengan membagikan semua ini kepada yang membutuhkan, menjadi seperti allah bagi mereka yang menerima [kebaikan-kebaikannya]: dialah seorang peniru Allah. Maka engkau akan melihat, sementara masih berada di bumi, bahwa Allah di surga memerintah atas [semesta alam]; maka engkau akan mulai menyuarakan misteri-misteri Allah; maka engkau akan mengasihi sekaligus mengagumi mereka yang menanggung hukuman karena mereka tidak mau menyangkal Allah; maka engkau akan mengutuk tipu daya dan kesesatan dunia ketika engkau tahu apa artinya hidup yang sesungguhnya di surga, ketika engkau memandang rendah apa yang di sini dianggap sebagai maut, ketika engkau takut akan apa yang sesungguhnya maut, yang disediakan bagi mereka yang akan dihukum dalam api kekal, yang akan menyiksa bahkan sampai kesudahannya mereka yang diserahkan ke dalamnya. Maka engkau akan mengagumi mereka yang demi kebenaran tabah menanggung api yang hanya untuk sesaat, dan akan menganggap mereka berbahagia ketika engkau mengetahui [hakikat dari] api itu.

BAB 11. PERKARA-PERKARA INI LAYAK DIKETAHUI DAN DIPERCAYAI

Aku tidak berbicara tentang perkara-perkara yang asing bagiku, tidak pula aku mengarah pada apa pun yang bertentangan dengan akal budi yang sehat; melainkan setelah menjadi seorang murid dari para Rasul, aku telah menjadi seorang pengajar bagi bangsa-bangsa lain. Aku melayani perkara-perkara yang diserahkan kepadaku ini kepada mereka yang menjadi murid-murid yang layak bagi kebenaran. Sebab siapakah yang diajar dengan benar dan dilahirkan oleh Firman yang penuh kasih, yang tidak akan berusaha untuk mempelajari secara akurat perkara-perkara yang telah ditunjukkan dengan jelas oleh Firman kepada murid-murid-Nya, yang kepada mereka Firman itu dinyatakan seraya menyatakan perkara-perkara tersebut, berbicara secara terus terang [kepada mereka], yang memang tidak dipahami oleh orang-orang yang tidak percaya, melainkan bercakap-cakap dengan murid-murid-Nya, yang karena dianggap setia oleh-Nya, memperoleh pengetahuan tentang misteri-misteri Bapa? Karena alasan itulah Dia mengutus Firman, agar Dia dinyatakan kepada dunia; dan Dia, setelah dihina oleh orang-orang [bangsa Yahudi], saat diwartakan oleh para Rasul, dipercayai oleh bangsa-bangsa lain. Inilah Dia yang ada sejak purbakala, yang menampakkan diri seolah-olah baru, dan ditemukan telah lama ada, namun yang selalu dilahirkan kembali di dalam hati orang-orang kudus. Inilah Dia yang, sejak kekekalan, hari ini disebut sebagai Putra; yang melalui-Nya Gereja diperkaya, dan rahmat, yang tersebar luas, bertambah di dalam diri orang-orang kudus, yang menganugerahkan pemahaman, menyatakan misteri-misteri, mengumumkan waktu-waktu, bersukacita atas umat beriman, memberikan kepada mereka yang mencari, yang oleh-Nya batas-batas iman tidak ditembus, tidak pula batas-batas yang ditetapkan oleh para bapa dilalui. Maka ketakutan akan hukum Taurat dinyanyikan, dan rahmat para nabi diketahui, dan iman akan injil-injil diteguhkan, dan tradisi para Rasul dijaga, dan rahmat Gereja bersukaria; yang mana jika engkau tidak mendukakan rahmat ini, engkau akan mengetahui perkara-perkara yang diajarkan oleh Firman, melalui siapa yang Dia kehendaki, dan kapan pun Dia berkenan. Sebab perkara apa pun yang kita tergerak untuk ucapkan oleh kehendak Firman yang memerintahkan kita, kami sampaikan kepadamu dengan bersusah payah, dan dari rasa kasih akan perkara-perkara yang telah dinyatakan kepada kita.

BAB 12. PENTINGNYA PENGETAHUAN BAGI KEHIDUPAN ROHANI YANG SEJATI

Ketika engkau telah membaca dan mendengarkan perkara-perkara ini dengan saksama, engkau akan mengetahui apa yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang yang mengasihi-Nya dengan benar, setelah dijadikan [seperti dirimu sendiri] sebuah firdaus kesenangan, yang menampilkan di dalam dirimu sebatang pohon yang menghasilkan segala macam hasil bumi dan tumbuh subur, serta dihiasi dengan berbagai macam buah. Sebab di tempat ini pohon pengetahuan dan pohon kehidupan telah ditanam; namun bukanlah pohon pengetahuan yang menghancurkan—melainkan ketidaktaatanlah yang mendatangkan kehancuran. Tidak pula kata-kata yang tertulis itu tanpa makna, tentang bagaimana Allah sejak purbakala menanam pohon kehidupan di tengah-tengah firdaus, seraya menyatakan melalui pengetahuan jalan menuju kehidupan, dan ketika mereka yang pertama kali dibentuk tidak menggunakan [pengetahuan] ini dengan benar, mereka, melalui kelicikan si Ular, ditelanjangi hingga telanjang bulat. Sebab kehidupan tidak dapat ada tanpa pengetahuan, tidak pula pengetahuan itu aman tanpa kehidupan. Oleh karena itu, keduanya ditanam berdekatan satu sama lain. Rasul [Paulus], yang memahami kekuatan [dari perpaduan ini], dan yang mengecam pengetahuan yang, tanpa doktrin yang benar, dibiarkan memengaruhi kehidupan, menyatakan, Pengetahuan membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. Sebab ia yang mengira dirinya mengetahui sesuatu tanpa pengetahuan yang benar, dan yang seperti itu yang disaksikan oleh kehidupan, ia tidak mengetahui apa-apa, melainkan ditipu oleh si Ular, karena ia tidak mengasihi kehidupan. Namun ia yang memadukan pengetahuan dengan rasa takut yang kudus, dan mengejar kehidupan, ia menanam dalam pengharapan, seraya menantikan buah. Biarlah hatimu menjadi kebijaksanaanmu; dan biarlah hidupmu menjadi pengetahuan yang benar yang diterima secara batiniah. Dengan membawa pohon ini dan menampilkan buahnya, engkau akan selalu mengumpulkan perkara-perkara yang dikehendaki oleh Allah, yang tidak dapat dijangkau oleh si Ular, dan yang tidak dapat didekati oleh tipu daya; tidak pula Hawa kemudian disesatkan, melainkan dipercayai sebagai seorang perawan; dan keselamatan dinyatakan, dan para Rasul dipenuhi dengan pemahaman, dan Paskah Tuhan melangkah maju, dan paduan suara dikumpulkan bersama, serta diatur dalam urutan yang tepat,

dan Firman bersukacita dalam mengajar orang-orang kudus—yang melalui-Nya Bapa dimuliakan: bagi-Nya kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

SUMBER DAN RUJUKAN DIGITAL

Mathetes. (1885/2026). *The epistle of Mathetes to Diognetus* (A. Roberts & J. Donaldson, Trans.; A. Roberts, J. Donaldson, & A. C. Coxe, Eds.; rev. ed. by K. Knight). In *Ante-Nicene Fathers* (Vol. 1). Christian Literature Publishing Co. New Advent. https://www.newadvent.org/fathers/0101.htm

Chapman, J. (n.d.). *Diognetus (Epistle to Diognetus).* In *Catholic Encyclopedia.* New Advent. https://www.newadvent.org/cathen/05008b.htm

Catholic Culture. (n.d.). *Letter to Diognetus.* https://www.catholicculture.org/culture/library/fathers/view.cfm?recnum=1620

Catholic Culture. (2020, January 22). *Letter to Diognetus: Intro to the Apologists | Way of the Fathers with Mike Aquilina* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=BFaXn-Q2OKY

Catholic Online. (n.d.). *Epistle to Diognetus.* https://www.catholic.org/encyclopedia/view.php?id=3880

Google AI. (2026). *Google AI* [Large language model]. https://ai.google

OpenAI. (2026). *ChatGPT* [Large language model]. https://chatgpt.com